

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa penjajahan Belanda di Indonesia berlangsung dari sekitar abad ke-17 hingga abad ke-20, di mana kekuatan kolonial Eropa menguasai wilayah dan sumber daya. Indonesia termasuk salah satu wilayah di Asia yang berada di bawah kekuasaan kolonial (Rangkuti, 2023). Indonesia merupakan serangkaian pulau yang dihuni oleh beragam etnis. Oleh karena itu, negara ini dikenal dengan sebutan lain yaitu "Nusantara" atau kita menyebutnya sebagai kepulauan (Soeharno, 2019). Selama masa tersebut, kekayaan alam Indonesia dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi kolonial, sementara rakyat pribumi mengalami diskriminasi dan ketidakadilan yang sistematis. Kebijakan politik dan hukum yang diterapkan oleh Belanda menjadikan pribumi terpinggirkan di kelas terbawah dalam hierarki kolonial. Situasi ini menciptakan ketimpangan yang mendalam, hingga memunculkan perlawanan di berbagai wilayah, dan menjadi titik awal kesadaran nasional yang kelak mengarah pada perjuangan untuk kemerdekaan.

Istilah kolonialisme berasal dari bahasa Latin yang merupakan kata "colonia" yang berarti sekelompok, pemukiman, atau komunitas yang berada di luar negeri. Secara etimologis, istilah kolonial tidak memiliki makna negatif yang berkaitan dengan penjajahan. Sebaliknya, istilah tersebut hanya merujuk pada daerah atau pemukiman tertentu. (Ratna, 2008). Kolonialisme menciptakan sistem kelas yang kaku, menempatkan penduduk asli pada posisi sosial yang rendah, sementara kelas atas dikuasai oleh bangsa Eropa atau elit lokal yang mendukung pemerintah kolonial. Dalam konteks Hindia Belanda, politik kolonialisme diwujudkan melalui kebijakan diskriminatif seperti hukum dualisme (hukum barat dan hukum adat), sistem pendidikan eksklusif, dan pembatasan mobilitas sosial bagi pribumi. Menurut Loomba, kolonialisme tidak hanya menaklukkan wilayah, tetapi juga menundukkan cara berpikir dan struktur masyarakat lokal agar sesuai dengan kepentingan penjajah (King & Loomba, 1999). Situasi ini telah membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat pribumi terhadap ketidakadilan kolonial memicu perjuangan kelas

yang menjadi dasar gerakan nasionalisme di Indonesia. Gerakan ini tumbuh sebagai respons terhadap eksploitasi dan ketimpangan sosial, di mana rakyat mulai bersatu dalam organisasi politik untuk menuntut kemerdekaan dan kesetaraan. Semangat nasionalisme awal abad ke-20 pun memperkuat persatuan dalam melawan penjajahan. Pemikiran ini terwujud dalam organisasi seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Partai Nasional Indonesia (PNI), yang memainkan peran kunci dalam meningkatkan kesadaran nasional dan membangun dasar bagi kemerdekaan Indonesia. (Muhtar, 2023).

Film "Bumi Manusia" merupakan adaptasi dari novel yang memiliki judul serupa karya Pramoedya Ananta Toer. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan skenario ditulis oleh Salman Aristo, film ini diproduksi pada tahun 2019 oleh Falcon Pictures. Berlatar di Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, film ini mengangkat tema utama mengenai ketidakadilan sosial, perjuangan kelas, serta pengalaman kolonialisme yang dialami oleh masyarakat pribumi pada masa penjajahan Belanda. Cerita ini berfokus pada Minke, seorang pelajar pribumi yang bersekolah di Hogere Burger School (HBS), yang merupakan lembaga pendidikan umum khusus bagi warga Belanda dan keturunannya, serta bagi kalangan priyayi atau orang-orang terhormat dari masyarakat pribumi. Film yang diadaptasi dari novel berjudul sama ini menyoroti berbagai isu yang dihadapi oleh orang pribumi selama masa kolonial Belanda, dengan perhatian khusus pada kisah cinta antara Minke, yang diperankan oleh Iqbaal Ramadhan, dan Annelies, yang diperankan oleh Mawar Eva de Jongh. Selain itu, film ini juga menggambarkan kesadaran Minke akan nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda melalui tulisan-tulisannya. (Khoir, 2019).

Latar belakang "Bumi Manusia" sendiri merupakan kondisi sosial-politik Hindia Belanda pada masa kolonial Belanda. Penggambaran tentang perjuangan, kelas di mana pribumi diperlakukan secara tidak adil dan dianggap lebih rendah dibandingkan bangsa kulit putih dan keturunannya. Seperti bagaimana sistem hukum yang berat sebelah dan bias terhadap ras tertentu, memberikan keuntungan kepada kolonial dan mendiskriminasi masyarakat pribumi. Namun seperti apa yang dikatakan Jan Romien (1956)

dalam bukunya *Het Ontwaken van Azië* (Kebangkitan asia), '*Maar de padi groeit en zij groeit onhoorbaar*' (Tetapi padi tetap tumbuh dan padi itu tumbuh tanpa suara) (Breman, 2024). Kalimat tersebut mungkin dapat menggambarkan tindakan dari tokoh-tokoh Bumi Manusia, seperti Minke dan nyai Ontosoroh yang perlahan tapi pasti melawan pemerintah kolonial yang seringkali menyudutkan pribumi.

Film yang mengangkat tema kolonial nyatanya tidak jauh-jauh mengambil referensi dari sejarah Indonesia sendiri. Bagaimana terbentuknya Negara Indonesia serta perjuangan para tokoh di balik kemerdekaan Indonesia. Banyak pula literature yang membahas tentang kolonialisme yang tidak hanya oleh bangsa Belanda, namun juga Jepang dan sekutu, dan dari banyaknya literatur tentang kolonialisme maka lahirlah berbagai karya anak bangsa yang mengusung tema tersebut. Salah satunya adalah film Bumi Manusia yang peneliti jadikan sebagai bahan penelitian. Beberapa film lainnya dengan tema kolonialisme adalah *Kadet 1947*, *The East* atau *De Oost*, *Perburuan*, *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta*, *Battle of Surabaya*, *Jendran Soedirman*, dan *Merah Putih* (CNN Indonesia, 2023). Jatuh-bangunnya perjuangan para pejuang yang melawan kolonialisme digambarkan atau bahkan direka ulang demi menciptakan momen-momen kritis dan emosional memungkinkan generasi muda memahami kompleksitas perjuangan kemerdekaan. Representasi perjuangan kolonial di layar lebar juga menjadi refleksi dari perkembangan identitas nasional, yang terus relevan dalam konteks sosial-politik Indonesia saat ini.

Film sendiri adalah gambar-hidup yang juga sering disebut *movie* yang secara kolektif disebut juga sebagai sinema, sedangkan sinema itu sendiri bersumber dari kata *kinematic* atau gerak (Waliulu et al., 2024). Film merupakan salah satu bentuk seni audiovisual yang menggabungkan narasi, visual, dan suara untuk menghadirkan pengalaman atau emosi kepada penonton. Setiap film umumnya punya alur cerita atau plot yang berkembang, menampilkan tokoh-tokoh yang menghadapi konflik, petualangan, atau perubahan dalam hidup mereka. Penggunaan elemen sinematografi seperti pencahayaan, sudut kamera, musik, dan efek visual juga turut berperan dalam

menciptakan suasana dan membawa cerita menjadi hidup. Film dapat berperan sebagai sumber hiburan, pengetahuan, refleksi sosial, atau kritik kebudayaan. Sering kali film menggambarkan isu-isu yang relevan dengan masyarakat dan memicu adanya diskusi di kalangan penikmatnya.

Evaluasi film dalam ilmu komunikasi menggunakan semiotika atau semiotika. Penting untuk memahami asal dan pengembangan semiotika, yang terdiri dari semantik, sintaksis dan pragmatik. Semiotika membantu kita mengejar pentingnya mengejar tata bahasa dan mengejar tujuan ekspresi film bijak. Dalam konteks ini, Roland Barthes menetapkan teori semiotika. Ini menekankan proses membaca karakter dengan dua tingkat makna: penunjukan dan makna. Nama adalah makna literal yang muncul dari tanda -tanda, dan makna merujuk pada makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks budaya, ideologi, dan pengalaman sosial. Barthes juga menghentikan konsep mitos sebagai tahap ketiga mitos. Dalam mitos, mitos membingkai ideologi dominan dan membuatnya tampak menjadi "sifat" masyarakat. (Sobur, 2003). Dalam kajian film, pendekatan Barthes memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana elemen-elemen visual, ialog, dan simbol dalam film menyampaikan makna yang melampaui teks harfiahnya, memperkuat ideologi atau kritik sosial yang ingin disampaikan.

Alasan peneliti memilih film “Bumi Manusia” sebagai subjek studi dengan menerapkan teori semiotika dari Roland Barthes, yang berkaitan dengan representasi kolonialisme dan konflik kelas, adalah karena film sebagai media publik tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan makna sosial atau sebagai metode pembelajaran mengenai sejarah bangsa dengan cara yang lebih menarik dan membangkitkan semangat. Film ‘Bumi Manusia’ ini merupakan adaptasi dari karya sastra monumental Pramoedya Ananta Toer yang sarat akan nilai-nilai historis, ideologis, dan sosial. Latar belakang kolonialisme Belanda di Hindia Belanda yang diangkat dalam film ini memberikan gambaran nyata tentang ketimpangan sosial dan ketidakadilan yang dialami pribumi, sehingga relevan untuk dianalisis melalui pendekatan semiotika. Selain itu, film ini menampilkan representasi perjuangan kelas melalui tokoh-tokoh yang

menggugat struktur kekuasaan kolonial, menjadikannya objek yang tepat untuk menggali makna simbolik serta representasi ideologi dalam konteks kolonial dan sosial yang kompleks.

Dengan demikian melalui proses pengamatan film “Bumi Manusia” melalui *streaming website* yang ada, serta membaca literatur secara online maupun dalam bentuk buku demi menambah wawasan tentang dunia film, sehingga peneliti dapat menggunakannya sebagai referensi dalam penulisan laporan skripsi dengan judul: **Analisis Semiotika dalam Film “Bumi Manusia” : Representasi Kolonialisme dan Perjuangan Kelas**

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada Latar Belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana film “Bumi Manusia” merepresentasikan politik Kolonialisme?
2. Apa makna tanda-tanda yang digunakan untuk menggambarkan perjuangan kelas dalam film “Bumi Manusia”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis representasi kolonialisme dan perjuangan kelas dalam film “Bumi Manusia” menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes.
2. Mengidentifikasi dan memahami tanda-tanda politik dengan hubungan kekuasaan dan perjuangan kelas dalam film “Bumi Manusia”

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam pendekatan semiotika dengan teori menurut Roland Barthes untuk mengkaji media film, khususnya dalam memahami pesan sosial dan politik tersirat, dalam representasi visual. Serta

memperkaya kajian mengenai kolonialisme dan perjuangan kelas dalam konteks budaya Indonesia

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi praktisi media serta pembuat film dalam mengidentifikasi dan memperkuat elemen-elemen semiotika yang memiliki peran penting dalam penyampaian pesan yang lebih mendalam terhadap penonton. Serta memberikan referensi bagi para kreator dalam mengemas representasi sosial yang kompleks, seperti isu sosial – politik, kolonialisme dan ketimpangan sosial.

